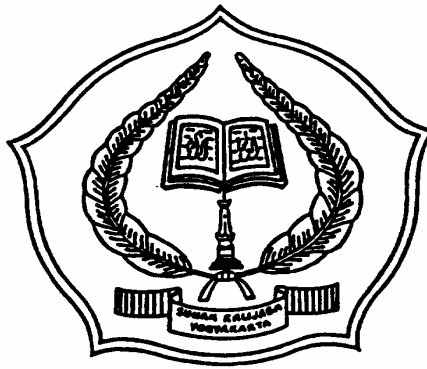


**ADOPSI AJARAN ISLAM DALAM RITUAL MITONI DI DESA
NGAGEL KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

**MUCHIBBAH SEKTIONINGSIH
NIM:02521189**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muchibbah Sektioningsih
NIM : 02521189
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Desa Ngagel RT 05 RW 01 Kecamatan Dukuh Seti
Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah
Telp/HP : 085225054960/0295454193
Judul Skripsi : Adopsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel
Dukuh Seti Pati Jawa Tengah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Juni 2009

Saya yang menyatakan



Muchibbah Sektioningsih

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Muchibbah Sektioningsih
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakults Ushuludin
UIN Sunan Kaliaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya membaca, meneliti dan memberi saran serta mengadakan perubahan seperlunya terhadap skripsi Saudari :

Nama : Muchibbah Sektioningsih
Jurusan/ NIM : Perbandingan Agama/ 02521189
Judul : Adopsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni di Desa
Ngagel Dukuhseti Pati Jawa Tengah

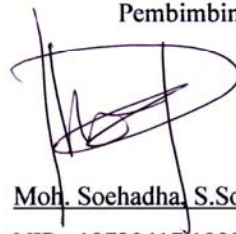
Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang Munaqasah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian dan partisipasinya kami haturkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Juni 2009

Pembimbing



Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum

NIP : 19720417199903 1 003

PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/1266/2009

Skripsi dengan judul : ADOPSI AJARAN ISLAM DALAM RITUAL MITONI
DI DESA NGAGEL KECAMATAN DUKUHSETI
KABUPATEN PATI

Diajukan oleh

1. Nama : Muchibah Sektioningsih
2. NIM : 02521189
3. Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 30 Juli 2009 dengan nilai :
B (76,6) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sastra Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang



Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji I



Drs. Moh Damami, M.Ag.
NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji II



Ustadhi hamzah, M.Ag.
NIP. 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 30 Juli 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

Kesabaran adalah kunci segalanya

Dengan bersikap sabar berarti

Seseorang telah bisa menata hidupnya

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan :

1. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ayah dan Ibu terima kasih atas segala sesuatu yang telah engkau berikan
3. Adik-adikku semoga ada perubahan yang lebih baik pada diri kalian
4. Suamiku Moeh Rofiq Hamami, SH terima kasih atas segalanya yang telah engkau berikan, terlebih-lebih atas kesabarannya selama ini.
5. Teman-teman angkatan 2002, semoga kita semua bisa menjadi orang-orang yang sukses.

ABSTRAK

Ritual tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ritual yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *mitoni*. *Mitoni* merupakan serangkaian ritual yang dilakukan oleh wanita hamil dalam menanti suatu kelahiran. Akar permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih banyak tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa akan tetapi terdapat proses yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni*.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan antropologi. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi pada proses *mitoni* sedangkan data sekunder didapatkan dari catatan Dusun Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati Jawa Tengah. Analisa data menggunakan analisa deskriptif.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa tradisi *mitoni* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Jawa masih mengadopsi ajaran Islam, walaupun masih kental dengan nuansa Jawa. Adapun ajaran Islam yang diadopsi dalam tradisi *mitoni* yaitu adanya pembacaan doa yang dilaksanakan pada acara tradisi yaitu doa dalam agama Islam. Adanya pembacaan ayat al-qur'an, selain itu ajaran islam yang lain dalam ritual *mitoni* yaitu sodaqoh, bersyukur, dan berdoa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“ADOPSI AJARAN ISLAM DALAM RITUAL MITONI DI DESA NGAGEL DUKUH SETI PATI JAWA TENGAH”**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW, penutup para Nabi, yang membimbing umat manusia ke jalan yang diridhai-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat petunjuk bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadzi Hamzah, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Moeh Soehadha, M.Hum yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan motivasi dan spirit dalam tersusunnya skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Para Informan di lapangan, segala bantuan dan kerja samanya yang baik sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengeksporasi data-data yang diperlukan, tanpa bantuannya penelitian ini sulit terwujud.
9. Suamiku yang selalu menemani dalam penelitian, memberikan motivasi, serta kasih sayang yang tulus dan membantu baik secara moril maupun material sehingga skripsi ini bias terselesaikan.
10. Seluruh Almamater Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2002 yang selama ini duduk bareng dibangku kuliah.

Yogyakarta, 8 Juni 2009

Penulis

Muchibbah Sektioningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	6
E. Kajian Teori.....	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II: GAMBARAN UMUM DESA NGAGEL KECAMATAN	
DUKUHSETI KABUPATEN PATI JAWA TENGAH	22
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	22
B. Ekonomi Masyarakat	23

C. Pendidikan.....	25
D. Agama dan Kepercayaan.....	25
E. Tradisi atau Kebiasaan Masyarakat	26
BAB III : MITOS DAN PROSESI RITUAL MITONI DESA NGAGEL .	29
A. Mitos tentang Tradisi Mitoni.....	29
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual Mitoni.....	31
BAB IV : ADOPSI AJARAN ISLAM	38
A. Pandangan Masyarakat Muslim tentang Mitoni.....	38
B. Adopsi Ajaran Islam	41
BAB V : PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran-saran	52
C. Kata pengantar	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil rasa karsa, cipta, karya dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Manusia tidak hanya puas dengan apa yang terdapat dalam kebendaan saja. Akan tetapi manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Karena itu, terdapat enam nilai yang menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia dan masyarakat.¹

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Kecuali itu kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi.

Pada hakekatnya kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya bahwa terdapat pada makhluk manusia saja, maka kedudukan manusia tersebut adalah sentral, tidak ada kebudayaan manusia. Hewan serta alam sekitar disebut alam buta karena tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan. Keselarasan antara unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan. Kebudayaan

¹Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung, Refleksi Masyarakat Baru, 2003, hal 2

mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan dihubungkan dengan hal-hal yang baik, yang bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia.²

Ritual tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian dimungkinkan oleh fungsinya itu sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan ritual tradisional itu sangat penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat. Salah satu fungsi dari ritual tradisional ini sebagai penguat norma-norma atau nilai-nilai yang sudah berlaku. Ritual tradisional yang dimiliki Negara Indonesia merupakan keanekaragaman dan kekayaan budaya yang harus dilestarikan.

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam ritual daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan, dan masa kematian. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *mitoni* yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Mitoni* adalah ritual yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika kandungannya genap berusia tujuh bulan. Dalam penyelenggaraan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan di antaranya *siraman* dan *slametan*. Dalam *slametan* banyak dijumpai adanya *sajen-sajen* yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.³

Ritual *mitoni* adalah ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orangtuanya. Ritual ini dimaksudkan untuk memohon

²J.W.M Bakker .SJ, *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*, Jogjakarta, Pustaka Filsafat, 1994, hal 139

³Isni Herwati, *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pda Masyarakat Pendukung*, Jogjakarta, Direktorat Sejarah, 1998, hal 2

keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umumnya masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan *mitoni* dilakukan serangkaian ritual di antaranya *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *slametan*. Awal mula adanya ritual *mitoni* bermula pada jaman Kediri ketika itu diceritakan ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb. Dalam cerita rakyat dikisahkan bahwa Niken Satingkeb bersuamikan Sadyo yang hidup pada masa kerajaan Widarbo Kundari. Pada waktu itu atas perintah Sang Prabu Jayapurusa, Niken Satingkeb diperintahkan untuk mengadakan ritual. Mengenai pelaksanaan ritual *mitoni* dipilih hari Selasa atau Sabtu setelah tanggal 15 dalam perhitungan kalender Jawa. Berdasar pada cerita rakyat itulah maka ritual *mitoni* diselenggarakan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang.⁴

Mitoni ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas menunggu kelahiran seorang buah hati ataupun anak, Islam mengatur dengan sedemikian rupa bagaimana cara menyambut dan merayakan kehadirannya, tanpa mengurangi luapan kegembiraan orang tua yang telah menantikan kelahiran anaknya. Perayaan yang sering dilaksanakan yaitu dengan melakukan *mitoni* sebagai pengharapan keselamatan kepada calon bayi dan ibu.

Demikian halnya yang terjadi di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati adalah menarik untuk diteliti. Masyarakat Pati secara turun temurun berpegang teguh kepada adat dan budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu. Tradisi *mitoni* merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Pati dalam mendoakan keselamatan calon bayi dan ibunya. Dalam tradisi *mitoni* ini terdapat

⁴Isni Herawati, *Makna Simbolik Sajen Tingkeban Yogyakarta*, Jantra Vol II, No.3, 2007, hal 145

beberapa nasehat-nasehat yang sangat berharga dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan serta adopsi Islam dalam ritual tradisi *mitoni* yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati”**.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ritual *mitoni* masyarakat Jawa di Kabupaten Pati Jawa Tengah?
2. Ajaran Islam tentang apa yang terdapat dalam tradisi ritual *mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai keislaman tradisi *mitoni* pada masyarakat Jawa di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Adapun secara pragmatis penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan tradisi ritual *mitoni* masyarakat Jawa di Kabupaten Pati Jawa Tengah
2. Mengetahui nilai-nilai atau ajaran Islam yang terdapat pada tradisi ritual *mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati Jawa Tengah

Tujuan dari penelitian ini diharapkan membawa manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi pengembangan ilmu agama pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan yang masih ada di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia
3. Bagi Masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi segenap masyarakat yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat pada tradisi ritual *mitoni*
4. Bagi Peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Kajian Pustaka

Telah cukup banyak artikel atau penelitian yang mengulas tentang nilai-nilai keislaman dalam kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jawa Tengah. Menurut Dede Rosyadah bahwa nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu nilai kepercayaan kepada kekuatan gaib yang menganggap bahwa kekuatan gaib sebagai sumber yang dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada manusia, kepercayaan bahwa kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib, respon yang bersifat emosional dan paham adanya yang kudus yaitu tentang adanya yang suci termasuk salah satu unsur agama yang penting.⁵

Dhanu Priyo Prabowo, dalam bukunya *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.NG. Ronggorwisoto*, yang membahas bahwa sesuatu budaya tidak akan lepas dengan adat/tradisi maupun kebiasaan dari tempat budaya berasal, baik budaya tersebut mengandung budaya yang baik maupun budaya yang tercela. Adapun budaya sendiri menurut pengertiannya adalah semua tindakan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Dalam proses islamisasi yang terjadi bahwa dasar-dasar budaya Jawa tentang Islam, yaitu diantaranya tentang *wahdatul wujud* di mana adanya pemahaman bahwa manusia dapat bersatu dengan tuhan. Dalam ajaran budaya Jawa hal ini termasuk ke dalam paham *manunggaling Kawulo Gusti* sedangkan dalam Islam sendiri hal tersebut masuk ke dalam mistik Islam (tasawuf).⁶

⁵Dede Rosdaya, *Materi Pokok Agama Islam*, Jakarta, Departemen agama, 1995, hal 12

⁶Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.NG. Ronggowarsito*, Jogjakarta, Narasi, 2003, hal 25

Koentjaraningrat dalam bukunya tentang kebudayaan, mentalitas dan pembangunan menyebutkan bahwa kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan ritual keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Budaya Jawa yang diungkapkan olehnya adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, bahasa, organisasi, kemasyarakatan, mata pencaharian, alat teknologi, dan kebiasaan serta kemampuan yang hidup di pulau Jawa dan masyarakat Jawa.⁷

Luthfi Ibnu Iskak Ismail dalam bukunya *Pengaruh Kebudayaan India Kuno di Nusantara Abad V-X Masehi* menyatakan bahwa sebagian masyarakat Indonesia yang masih mempunyai kepercayaan ataupun kebudayaan animisme dan dinamisme dikarenakan kebudayaan ataupun tradisi yang terdapat pada masyarakat berasal dari orang-orang asing yang pernah singgah dan memberikan pengaruhnya kepada masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pengaruh orang-orang India. Islam datang ke Indonesia setelah kebudayaan tersebut menyatuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga adanya percampuran antara kebudayaan dengan Agama Islam.⁸

Menurut Isyanti di dalam Jurnal yang berjudul Tradisi “*Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*” yang menyatakan bahwa Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 2000, hal 9

⁸Luthfi Ibnu Iskak, *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*, Jurnal Jantra, Vol II No.3 , 2007, hal 131

yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa. Demikian pula dengan adanya tradisi *merti bumi* ini muncul atas gagasan masyarakat setelah masa panen yang terus menerus melimpah dan tidak ada bencana alam yang melanda desanya. Dapat dikatakan bahwa tradisi *merti bumi* mempunyai tujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dari ancaman bencana alam dan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki, kesehatan dan ketenteraman. Tradisi tersebut masih mempunyai nilai-nilai keislaman yang memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa tentang kehidupannya.⁹

Buku karya Budiono Herusatoto yang berjudul *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Dalam buku ini membahas tentang maksud-maksud dan tujuan simbol-simbol kebudayaan jawa yang dikategorikan dalam dua bagian, yang pertama sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu, supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat berikutnya. Kedua dipakai sebagai media dan pranata dalam religinya. Dalam hal ini penulisan akan membahas mengenai makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang menyertai pelaksanaan tradisi ritual *mitoni*.¹⁰

Sementara dalam bentuk skripsi, ada banyak penelitian yang terkait dengan studi kebudayaan dalam perspektif ajaran agama Islam. Skripsi tersebut antara lain yang ditulis oleh Nunik Silvi Wahdati Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Jurusan Ushluhuddin dengan judul *Perspektif Islam pada Tradisi Suruan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa

⁹Isyanti, *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*, Jurnal Jantra Vol II No.3, 2007, hal 131

¹⁰Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Jogjakarta, Hanindita, 2000

pelaksanaan tradisi suroan di petilasan Sri Ari Jayabaya terdapat dua macam yaitu pada malam satu suro dan pada tanggal *satu suro*. Acara malam satu suro meliputi kenduri dan mele'an di petilasan Sri Aji Jayabaya. Acara satu suro meliputi iring-iringan barisan mulai dari kelurahan, menghaturkan keinginan penyelenggara, setelah selesai ritual di pamuksaan, berlanjut sendang tirokamandu. Nilai-nilai keislaman yang didapati yaitu adanya doa yang dipanjatkan pada acara malam selamatan satu suro. Doa yang dipanjatkan berupa respon emosiaonal yang mengakui bahwa manusia lemah dan tidak berdaya, sebutan Gusti kepada yang maha kuasa maka hal ini sama dengan pokok ajaran agama Islam, pengucapan basmalah sebagai kalimat untuk membuka doa selamatan yang menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang pengucapan basmalah masih dijalankan.¹¹

Sumantarsih didalam skripsinya Islam dalam Dwi Sri Tradisi Jawa yang menyatakan bahwa dalam masyarakat agraris (terutama di Jawa), tradisi penghormatan terhadap kehadiran Dewi Sri masih berlangsung sampai sekarang. Simbolisme penghormatan terhadap Dewi Sri tampak dalam ritus-ritus perkawinan (*midodareni*), tata ruang bangunan, dan ritus-ritus pertanian. Figur Dewi Sri menjadi simbol dan kerangka acuan berpikir bagi orang Jawa khususnya petani Jawa di dalam prosesi siklus hidup yaitu perkawinan, memperlakukan rumah dan tanah pertaniannya. Dalam struktur berfikir, mereka percaya bahwa asal-usul benih kehidupan berasal dari dunia atas (dewa) yang diberikan kepada dunia bawah (manusia). Supaya benih kehidupan tetap terjaga keberlangsungannya maka harus dijaga hubungan

¹¹Nuniki Silvi Wahdati, *Perspektif Islam pada Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*, Skripsi, STAIN, Kediri, 2007

dunia atas dengan dunia bawah dengan melalui ritus-ritus. Ritual atau *slametan* yang masih dilaksanakan terkait dengan penghormatan kepada Dewi Sri antara lain adalah *Tingkeb Tandur* dan *Methik*. Ritual yang dilakukan ketika padi berumur dua bulan oleh sebagian masyarakat petani adalah *slametan Tingkeb Tandur*. Ritual *Tingkeb Tandur* dilaksanakan oleh masyarakat petani dilatarbelakangi oleh kondisi lahan di desa tersebut yang rawan terhadap bencana banjir dan kekeringan. Perspektif Agama Islam yang terdapat di dalam tradisi ini sangat sedikit yaitu penghormatan manusia kepada Tuhan yang maha esa dengan pengucapan rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan kepada yang maha kuasa. Perwujudan syukur terhadap nikmat yang telah diberikan merupakan salah satu contoh ajaran Islam yang dilaksanakan dalam tradisi ini.¹²

Buku tentang kebudayaan Jawa memang banyak yang mendiskusikan nilai-nilai keislaman budaya-budaya Jawa. Akan tetapi, belum ada yang mengkaji nilai-nilai keislaman budaya ataupun tradisi ritual *mitoni* pada masyarakat Jawa di kabupaten Pati Jawa Tengah.

F. Kajian Teori

Kebudayaan adalah penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya usaha memanusiakan bahan mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan

¹²Sumantarsih, *Islam Dalam Dwi Sri Tradisi Jawa*. Skrispi, STAIN, Kediri, 2007

hubungan keinsaniaan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Itulah inti dan batas kebudayaan. Di luar batas itu seperti merohanikan manusia sudah tidak termasuk ke dalam kebudayaan. Itulah agama, dimana kebudayaan menyediakan kesempatan. Dalam agama manusia menerima rahmat yang mengatasinya dan menyempurnakan dalam dimensi illahi. Kebudayaan adalah dimensi manusia sendiri sebagai pencipta di dunia.¹³

Kebudayaan yang ada di Indonesia mengalami *akulturasi*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akulturasi kebudayaan di Indonesia yaitu masyarakat yang berkultur keserasian, keselarasan atau keseimbangan akan menerima segala pengaruh dari luar. Pengaruh luar tidak akan ditolak, akan tetapi juga tidak dibiarkan merajalela karena apabila ditolak atau dibiarkan maka tidak akan mengalami keserasian.

Kemungkinan lain yang perlu dicatat adalah dengan adanya sikap terbuka untuk menampung pengaruh-pengaruh dari luar melalui upaya menserasikan dan keseimbangan, maka proses akulturasi dapat berlangsung lebih mudah. Dengan adanya proses akulturasi ini maka kebudayaan Hindu dan Budha sebelum masuk Islam lebih mudah masuknya dan dijadikan sebagai kebudayaan.¹⁴

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam ritual daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan, dan

¹³J.W.M Bakker.SJ, *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*, Jogjakarta, Pustaka Filsafat, 1994, hal 23

¹⁴Ibid no 13, hal 122-123

masa kematian. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *mitoni* yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Mitoni* adalah ritual yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika kandungannya genap berusia tujuh bulan. Dalam penyelenggaraan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan di antaranya *siraman* dan *slametan*. Dalam *slametan* banyak dijumpai adanya *sajen-sajen* yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.

Perilaku religius yang akomodatif ini banyak menimbulkan pertanyaan seperti unsur-unsur prinsip apa saja yang saling bersinkretis, sejauh mana unsur-unsur budaya Jawa itu mewarnai Islam dan begitu juga sebaliknya, sejauh mana unsur-unsur Islam mempengaruhi budaya Jawa, dengan cara apa dan pada tingkat apa proses sinkretis itu terjadi.

Persoalan sinkretisme menjadi menarik karena sinkritisme nampaknya merupakan fenomena yang umum terjadi ketika dua sistem keyakinan atau lebih saling bertemu. Sebagai misal pertemuan antara Islam dan Hindu di India yang kemudian melahirkan religiusitas baru yang bernama agama *Shikh*. Dalam konteks masyarakat Indonesia bahkan yang mengalami sinkritisme dalam sejarah masuknya agama-agama besar bukan hanya Islam, tetapi juga Hindu, Budha, Kiten atau Katolik. Dalam studinya tentang agama asli Indonesia, J.W.M mencatat bahwa ajaran Hindu dan Budha pun, yang datang lebih dulu, tidak bisa menancap secara menyeluruh dan konsisten di negeri ini. Ajaran Hindu tentang kasta atau catur warna dan maya tidak bisa tumbuh dengan subur.¹⁵

¹⁵ Ibid no 13, hal 217-218

Secara historis, Islam yang mula-mula berkembang di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya adalah Islam yang dibawa oleh orang-orang Persia dan India melalui jalur perdagangan yang sangat kental dengan tradisi mistik. Islam mitis lebih berorientasi pada dimensi esoteris (batin) dibanding dimensi eksoteris (lahir). Ini berbeda dengan Islam yang datang pada gelombang kedua yaitu Islam reformis yang dibawa oleh para haji yang pulang dari Makkah. Islam reformis sebagai bagian dari gerakan wahabi yang sangat populer di tanah Arab yang sangat menentang keras kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sebagai tahayul, kurafat atau bid'ah. Bentuk Islam mitis lebih menampilkan wajah lunak ketika bertemu dengan agama lokal, yaitu tradisi agama asli (animisme dan dinamisme) dan Hindu-Budha.

Sebelum hadir agama-agama supra-nasional seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik atau Kristen, bangsa Indonesia telah hidup dalam sebuah alam religius yang sering disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh JW.M Bakker, kepercayaan purba ini disebut dengan agama asli atau *otokton*. Agama ini disebut asli karena berasal dan berakar dalam tradisi dan kultur setempat yang tidak diketahui secara pasti kapan munculnya dan siapa pendirinya.¹⁶

Agama asli ini tidak memiliki sistem sejelas agama supra-nasional. Ia mengandung beberapa unsur ajaran mengenai prinsip teologis, eskatologis atau pun kosmologis. Namun demikian unsur-unsur bukan merupakan sistem ajaran yang ketat dan sistematis. Secara teologis kepercayaan ini mengajarkan ketuhanan etis, seperti yang maha baik, atau ketuhanan kosmis, seperti

¹⁶ Ibid no 13, hal 218

sangkan paraning dumadi. Secara kosmologis, kepercayaan ini mengajarkan tentang keseimbangan dunia mikrokosmos dan makrokosmos. Sedangkan secara eskatologis, kepercayaan ini memiliki ajaran tentang ruh aktif. Agama asli ini memiliki kekuatan yang relatif kokoh ketika berhadapan dengan agama-agama supra nasional. Bahkan agama asli ini tetap bisa eksis entah dalam bentuk sinkertisem, pemalsuan atau pemribumisasian agama-agama supra nasional.

Sementara itu jika animisme dan dinamisme hidup pada rakyat kebanyakan, maka ajaran Hindu-Budha lebih menampakkan wajahnya melalui institusi kerajaan Mataram sebagai satu bentuk reinkarnasi kerajaan Majapahit. Dalam banyak hal kerajaan Mataram adalah pewaris dan penjaga tradisi Hindu-Budha, walaupun ia merupakan kerajaan Islam.

Berdasarkan konteks sejarah perkembangan agama di Indonesia, maka sangat bisa dipahami bahwa proses sinkretisasi seolah merupakan peristiwa yang tak terhindarkan, karena masing-masing titik religius bersinggungan dalam konteks yang tidak terlalu beda. Bila agama asli menekankan kepercayaan pada ruh dan kekuatan ghaib, maka Hindu mengajarkan dunia dewa-dewa. Bila Budha mengajarkan laku batin pelepasan penderitaan, maka Islam mistis mengajarkan keprasahan pada Tuhan dengan cara berpaling pada hal-hal duniawi.

Proses sinkretisasi dalam Agami Jawi bisa dilihat dalam dua tingkat, yaitu pada tingkat sistem keyakinan dan tingkat sistem ritual. Secara umum, klasifikasi ini juga digunakan oleh Koentjaraningrat¹⁷ dalam melihat sistem

¹⁷Koentjiningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, hal 319-343

Agami Jawi secara umum. Sistem Agami Jawi sebagaimana sistem budaya pada umumnya juga terdiri dari dua tingkat, yaitu tingkat keyakinan dan tingkat ritual. Dalam Agami Jawi juga terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan, nilai tentang Tuhan, nabi, tokoh-tokoh keramat, konsep kosmologi-kosmogoni, dan eskatologi. Sementara itu berbagai keyakinan dan pandangan ini termanifestasi dalam serangkaian ritual seperti slametan, sesajen, tirakat, ngruwat, atau bersih-dusun.

Konsep *slametan* dalam tradisi Jawa, tidak dapat dilepaskan dengan kepercayaan yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Ketika membahas kepercayaan masyarakat Jawa, dihadapkan bentangan panjang sejarah kepercayaan mereka. Wajar saja karena sejarah tentang kepercayaan (agama) memiliki usia setua dengan eksistensi (manusia) yang mempercayainya. Pembahasan ini menjadi penting karena membahas tradisi erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai. Oleh karena seringkali tradisi muncul karena berdasar keyakinan dan nilai.¹⁸

.G. Metode Penelitian

Menurut Maria S.W. Sumardjono, penelitian merupakan suatu proses penentuan kebenaran yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan yang sistematis dan terencana dengan dilandasi oleh metode ilmiah. Seluruh proses penelitian merupakan kegiatan yang terkait. Ada suatu benang merah yang dapat ditaruh berawal dari pemilihan judul serta perumusan masalah yang harus sinkron dengan tujuan penelitian. Dengan tinjauan pustaka, yang dikemukakan dapat

¹⁸Suwito, *Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Jurnal Studi dan Budaya. STAIN Purwokerto, 2007, Vol 5, Hal 3

dilihat kerangka berpikir ini dapat diwujudkan tanpa merinci cara-cara melakukan penelitian yang menerangkan tentang dari mana serta bagaimana data diperoleh, variabel apa saja yang menjadi fokus penelitian, serta bagaimana data yang akan terkumpul dapat menjawab masalah penelitian.¹⁹

Metodologi penelitian, adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis dilaksanakan secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian antropologi.²⁰

Dari rumusan tersebut biasanya metode dirumuskan kemungkinan-kemungkinan yaitu suatu tipe pemikiran yang dipergunakan dalam sebuah penelitian, suatu teknik yang umum bagi ilmu pengetahuan dan cara tertentu untuk melaksanakan suatu prosedur.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu kualitatif yaitu data atau keterangan-keterangan yang telah terkumpul semuanya kemudian disusun, diklasifikasikan dengan kategori yang ada dan dijelaskan, kemudian penulis menyajikan dalam bentuk laporan berdasarkan kenyataan yang ada dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul, untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.²¹

¹⁹Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2008, hal 8-9

²⁰Anton Bekker, *Metode Penelitian*, Ghaalia Indoneisa, 2000, hal 6

²¹Mars Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta, LP3ES, 1998, hal 263

Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada “Nilai-nilai keislaman pada tradisi mitoni masyarakat Jawa pada kabupaten Pati, dengan jenis pendekatan kualitatif. Adapun dinamakan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran).

Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan kualitatif ini semua data diperoleh dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan yang bersumber dari manusia.

Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah :

1. Mempunyai latar ilmiah
2. Manusia sebagai alat (instrument).
3. Memakai metode kualitatif.
4. Analisa data secara induktif
5. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
6. Penelitian bersifat deskriptif.
7. Teori dari dasar (*grounded theory*).
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya khusus untuk keabsahan data.

10. Desain yang bersifat sementara.

¹¹. Hasil perundingan dan disepakati bersama.²²

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (uraian, paparan) mengenai situasi kejadian-kejadian”. Sedangkan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat *research* dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari sesuatu gejala tertentu.²³

Berdasarkan pendapat di atas pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang ada pada saat penelitian berlangsung, yaitu tentang “Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti”

2. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah “kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain²⁴. Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap penting. Selain data dari informan, data diperoleh dari dokumentasi yang menunjang.

Adapun yang digunakan dalam penelitian adalah :

a) Kata-kata dan tindakan

²²Djunaidi Ghani, *Dasar-dasar Pendidikan Kualitatif*, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded, Surabaya, PR Bina Ilmu, 1997, hal 11

Data yang terbentuk kata-kata diambil dari para responden/informan pada waktu mereka diwawancarai. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan/responden. Sumber data yang berupa data-data/keterangan tersebut diperoleh dari beberapa pihak diantaranya : pejabat desa, panitia pelaksanaan, pengunjung, dan masyarakat sekitar.

b) Data tertulis

Data yang terbentuk tulisan ini diperoleh dari pihak panitia pelaksanaan dan dokumen-dokumen yang tentunya masih berkaitan dengan subjek penelitian.

3. Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini antara lain:

1) Metode wawancara

Metode wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan oleh dua pihak yang terkait yaitu *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancarai). Peneliti akan meneliti subjek penelitian secara langsung guna mendapatkan informasi yang lebih jelas.

2) Metode Pengamatan

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2000, hal 3

²⁴Husain Umar, *Metodologi Penelitian*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka, 1999, hal 29

²⁶Matthew B. miles, dkk, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta, PT UI Press, 1992, hal 16-18

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian.²⁵

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan (*verifikasi*). Adapun penjelasannya adalah reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, penggolongan dan transformasi data mentah atau data yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang muncul di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan meringkas, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menuliskan memo.

- a) Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya.
- b) Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data secara terus-menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka skripsi ini disusun menurut kerangka sistematik sebagai berikut.

²⁵ Ibid No 19, hal 91-108

Bab I adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang meliputi letak geografis dan kondisi umum masyarakat dari segi sosial ekonomi, sosial budaya serta agama dan kepercayaan.

Bab III berisi tentang sejarah dan perkembangan tradisi ritual *mitoni* serta prosesi pelaksanaannya.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini akan diuraikan tentang Adposi Islam dalam Tradisi Ritual Adat *Mitoni* di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Kemudian diuraikan juga tujuan tradisi ritual *Mitoni*.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA NGAGEL KECAMATAN DUKUHSETI

KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah

Berdasarkan monografi Desa Ngagel Bulan April tahun 2009 diketahui, bahwa orbitasi atau jarak tempuh desa Ngagel dengan pusat pemerintahan Kecamatan ± 1 km, dengan ibukota Kabupaten Pati berjarak ± 10 km, dengan ibukota Propinsi Dati I berjarak ± 250 km. Dengan luas desa sebesar 476.135 ha yang terdiri dari luas tanah sawah irigasi sebesar 116, 817 ha, luas tanah sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis yaitu 27,653 ha, sawah tadah hujan 119,625 ha, tanah ladang 20 ha, tanah pemukiman 166 ha, tanah untuk kas desa sebesar 7 ha, tanah untuk perkantoran pemerintahan sebesar 0,04 ha dan tanah untuk lainnya sebesar 19 ha.¹

Desa Ngagel memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 19 m, memiliki kondisi curah hujan yang rendah, jumlah bulan hujan sekitar empat bulan, suhu rata-rata harian 27°C dan tinggi tempat 4 m. Jumlah penduduk Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti 9007 orang dengan rincian jumlah laki-laki 4461 orang, jumlah perempuan 4546 orang yang terdiri dari 2666 kepala keluarga dan berstatus warga Negara asli Indonesia. Desa Ngagel kondisi tanahnya memang subur. Pertanian yang ada di desa Ngagel yaitu tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah dan ubi jalar. Perkebunan yang ada di

¹Daftar Isian Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Pati, Kecamatan Dukuhseti Desa Ngagel, April 2009

Desa Ngagel yaitu perkebunan kelapa. Peternakan yang ada yaitu sapi, ayam, bebek, kuda dan kambing serta produksi peternakan yaitu daging dan telur.²

Adapun taraf pendidikan penduduk di Desa Ngagel yaitu belum sekolah terdiri dari 1050 orang, pernah sekolah SD tetapi tidak tamat sebanyak 351 orang, Tamat SD ataupun sederajat sebesar 1887 orang, SLTA atau sederajat 2225 orang, D-2 sebanyak 43 orang, S1 sebanyak 380 orang dan S2 sebanyak 3 orang. Mata pencaharian pokok yang terbanyak yaitu buruh ataupun wiraswasta yaitu sebesar 2205 orang. Dari segi keagamaannya menunjukkan 95 % memeluk agama Islam, yaitu 8966 jiwa dan selebihnya memeluk agam Kristen.³

Untuk sampai ke Desa Ngagel dengan menggunakan jasa transportasi darat yang sangat lancar, aman dan mudah. Kondisi jalan sudah beraspal mulus dengan menggunakan jasa angkutan umum yang menuju Desa Ngagel, sehingga dengan kondisi seperti yang demikian ini akan mempermudah jalan menuju desa Ngagel.

B. Ekonomi Masyarakat

Masyarakat desa Ngagel mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Dari Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan desa didapatkan mata pencaharian masyarakat dengan jumlah penduduknya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

² Ibid No 1, hal 2-5

³ Ibid no 1, hal 9

Tabel 2.1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	703	12,2 %
2	Buruh Tani	1407	24,4 %
3	Buruh Swasta	2025	35,2 %
4	Pegawai Negeri	197	3,42 %
5	Pengrajin	275	4,77 %
6	Pedagang	366	6,35 %
7	Peternak	242	4,20 %
8	Nelayan	525	9,11 %
9	Montir	17	0,29 %
10	Dokter	1	0,017%
Total		5758	100%

Tenaga kerja pada desa Ngagel mempunyai komposisi umur penduduk usia 15 – 60 tahun. Penduduk usia ini terdiri dari 5777 orang. Lembaga ekonomi yang ada di desa Ngagen yaitu koperasi, industri kerajinan, industri pakaian, industri makanan, industri bahan bangunan, warung kelontong, angkutan, pasar, pedagang pengumpul atau tengkulak, usaha peternakan, usaha perikanan, dan kelompok simpan pinjam. Dari berbagai lembaga ekonomi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi yang ada di desa Ngagel berjalan dengan baik.⁴

Pendapatan per kapita dari pertanian didapatkan dari 2110 rumah tangga, dari industri 20 rumah tangga. Kemiskinan yang ada di desa Ngagel terdapat jumlah kepala keluarga pra sejahtera 795 keluarga.⁵

⁴Ibid No 1, hal 9

⁵Daftar Isisan Tingkat Perkembangan Desa Ngagel april 2009, hal 2-4

C. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Ngagel masih dalam taraf rendah. Hal ini terlihat dengan jumlah masyarakat yang belum sekolah masih tergolong banyak walaupun sebagian besar masyarakat juga sudah dapat menyelesaikan tingkat pendidikan taraf sarjana, akan tetapi jumlah tersebut tidak sebanding. Jumlah masyarakat yang belum sekolah ini mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat Ngagel sehingga masih dikategorikan rendah.

Lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Ngagel yaitu terdiri dari sekolah taman kanak-kanak yang terdiri dari 4 unit, jumlah sekolah dasar ataupun sederajat terdiri dari 7 unit, jumlah sekolah lanjutan tingkat pertama terdapat 2 unit, dan jumlah sekolah lanjutan tingkat atas terdiri dari 1 unit serta jumlah lembaga pendidikan keagamaan terdiri dari 4 unit. Pada desa ini belum terdapat perguruan tinggi dan sebagian besar masyarakat yang akan melanjutkan kuliahnya ke luar kota seperti Yogyakarta dan Semarang.⁶

Jumlah siswa dengan jumlah guru yang ada di desa Ngagen sebanding untuk sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar, akan tetapi untuk sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas belum sebanding. Hal ini karena keterbatasan prasarana ataupun jumlah SLTP dan SLTA yang ada di Desa Ngagel.

D. Agama dan Kepercayaan

Dari segi keagamaan mayoritas masyarakat desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti memeluk agama Islam. Masyarakat desa ini juga mempunyai

⁶Ibid no 1, hal 9

tingkat keagamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngagel. Prasarana pibadatan yang ada di desa Ngagel yaitu terdiri dari masjid dengan jumlah 3 buah dan langgar/ surau/ mushola sebanyak 37 buah.⁷

Organisasi keagamaan yang ada di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti terdiri dari dua yaitu organisasi Nahdatul Ulama dan organisasi Muhammadiyah. Apabila dilihat dari segi jumlah dalam organisasi keagamaan yaitu 95 % masyarakat desa Ngagel mengikuti organisasi Nahdatul Ulama. Organisasi Nahdatul Ulama yang merupakan salah satu organisasi yang terbesar sehingga di dalam Desa Ngagel terdapat pimpinan ranting sampai pimpinan cabang serta diadakannya pengajian ataupun perkumpulan dalam setiap bulannya.

Kegiatan-kegiatan agama yang berada di Desa Ngengen yaitu terdiri dari pengajian setiap dua minggu sekali untuk bapak- bapak dan ibu-ibu serta remaja, sehingga dalam dua minggu terdapat tiga kali pengajian di Masjid dengan masing-masing waktu dan jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan agama lainnya yaitu remaja mesjid serta pembinaan TPA. Pembinaan TPA ini diadakan setiap sore jam 16.00-17.00 oleh panitia masjid pada hari Senin sampai Jum'at.⁸

E. Tradisi atau Kebiasaan Masyarakat

Sosial budaya yang dianutt oleh masyarakat desa Ngengen masih seperti pada umumnya masyarakat Jawa. Mereka masih menggunakan budaya Jawa

⁷Ibid No 1, hal 9

⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Ngagel Noor Sahar Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati

yang kental dalam kehidupan sehari-harinya. Terdapat banyak tindakan-tindakan dalam budaya Jawa yaitu upacara makan bersama yang dalam bahasa Jawa disebut *slametan*. Berkaitan dengan pemujaan roh orang yang telah meninggal dan pemujaan roh nenek moyang maka adat untuk mengunjungi makam keluarga disebut *nyekar*.

Adapun budaya-budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Ngagel antara lain:

a. *Slametan*

Suatu upacara *slametan* biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota keluarga pria dan biasanya tetangga-tetangga terdekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota/dusun yang sama. Ada kalaanya teman-teman akrab yang tinggal agak jauh. Upacara ini biasanya pada malam hari dan bertempat pada serambi depan untuk duduk bentang tikar-tikar dan di tengah-tengah ruangan diletakkan dua atau tiga buah tampah berisi hidangan *slametan*.⁹

b. Upacara-upacara sepanjang hidup

Kebudayaan Jawa mempunyai serangkaian upacara tersendiri untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup individu. Upacara-upacara tersebut diantaranya *tingkeban* atau *mitoni*, melahirkan, memberi nama, upacara kekah dan upacara pemotongan rambut, upacara menyentuh tanah dan khitanan.

⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Ngagel Noor Sahar Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati

Tingkeban merupakan upacara yang diadakan saat kandungan berumur 7 bulan. Upacara yang dilakukan ketika seseorang melahirkan, seorang dukun bayi atau didan harus melakukan berbagai upacara baik yang praktis maupun sebagai perlambang saja. Upacara memberi nama pada hari kelahiran bayi diadakan upacara disebut *slametan brokohan*. Upacara *kekah*, orang-orang *santri* di desa dan di kota yang taat menjalankan syariat agama Islam, mengadakan upacara berkorban pada hari ketujuh di kelahiran bayi yang disebut dengan upacara *kekah*. *Tidak siten* atau upacara menyentuh tanah yaitu merayakan sentuhan pertama bayi dengan tanah, khitanan biasanya diadakan dengan pesta yang sama besarnya dengan suatu pesta perkawinan.¹⁰

c. Upacara Kematian

Apabila ada orang yang meninggal, maka yang pertama dilakukan oleh seseorang Jawa adalah memanggil *modin* dan mengumumkan kematian pada para tetangga dan sanak saudara. Apabila *modin* tiba, maka jenazah dimandikan dengan bersama-sama orang lainnya yang dibaringkan di atas 7 buah batang pisang yang masing-masing panjangnya 1 m dan disusun rapat berdempetan. Setelah dimandikan kemudian dikafani dan dishalatin.¹¹

¹⁰Ibid No 7

¹¹Ibid No 7

BAB III

MITOS DAN PROSESI MITONI

A. Mitos Tentang Tradisi Mitoni

Upacara *tingkeban* atau *mitoni* adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orangtuanya.¹ Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umumnya masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan *tingkeban* dilakukan serangkaian upacara di antaranya *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *slametan*.

Awal mula adanya upacara *tingkeban* bermula pada jaman Kediri ketika itu diceritakan ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb. Dalam ceritera rakyat dikisahkan bahwa Niken Satingkeb bersuamikan Sadyo yang hidup pada masa kerajaan Widarbo Kundari. Pada waktu itu atas perintah Sang Prabu Jayapurusa, Niken Satingkeb diperintahkan untuk mengadakan upacara.² Mengenai pelaksanaan upacara *tingkeban* dipilih hari Selasa atau Sabtu setelah tanggal 15 dalam perhitungan kalender Jawa.

Berdasar pada ceritera rakyat itulah maka upacara *tingkeban* diselenggarakan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Saat ini ada sebagian masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut sesuai dengan *pakemnya*, akan tetapi banyak yang menyelenggarakan secara sederhana, bahkan sama sekali tidak melakukannya.

¹Moerti, "Tradisi Simbolik Tingkeban, Journal Jantra "Vol 2 No 3, 2007, hal 142

²Ibid no 1, hal 150

Tradisi upacara ini sudah berjalan sejak nenek moyang di Jawa. Upacara ini diadakan pada seorang perempuan Jawa yang masih percaya dan hamil pertama kalinya. Sedangkan sang suami juga ikut dalam upacara tersebut.

Asal *mitonneloni* berasal dari kata “*miton*” yang berarti tujuh yaitu perempuan yang hamil selama tujuh bulan, sedangkan “*nelon*” berarti 3 bulan lamanya dalam kehamilan. Lalu orang Jawa memberi nama *mitonneloni* yaitu memperingati seseorang perempuan yang hamil pertama kali dan waktu tiga bulan dan 7 bulan dan menyambut kelahiran. Konon ceritanya orang yang masih percaya kalau tidak diadakan maka kelahirannya akan terganggu, dan orang Jawa khususnya sesepuh masih kental dengan hal– hal tersebut.³

Tradisi mitoni sampai pada zaman sekarang masih terus dilakukan. Pelaksanaan acara mitoni ini berbeda-beda yaitu ada yang melakukannya secara lengkap dan adapula yang melakukannya secara sederhana saja berupa *selametan* atau syukuran.

Mitoni atau selamatan tujuh bulanan, dilakukan setelah kehamilan seorang ibu genap usia 7 bulan atau lebih. Dilaksanakan tidak boleh kurang dari 7 bulan, sekalipun kurang sehari. Belum ada *neptu* atau *weton* (hari masehi + hari Jawa) yang dijadikan patokan pelaksanaan, yang penting ambil hari Selasa atau Sabtu. Tujuan *mitoni* atau *tingkeban* agar supaya ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan (*wilujeng, santosa, jatmika, rahayu*).

³Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Jogjakarta, Hanindita, 2000

Dalam tradisi Jawa, mitoni merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kata mitoni berasal dari kata ‘am’ (awalan am menunjukkan kata kerja) + ‘7’ (*pitu*) yang berarti suatu kegiatan yang dilakukan pada hitungan ke-7. Upacara mitoni ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke-7 masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual Mitoni

Terdapat suatu aspek solidaritas primordial dari tradisi *mitoni* adalah adat istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Mengabaikan adat istiadat akan mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosial masyarakatnya.

Mitoni tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara mitoni. Hari baik untuk upacara mitoni adalah hari Selasa (Senin siang sampai malam) atau Sabtu (Jumat siang sampai malam) dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Sedangkan tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang biasa disebut dengan pasren, yaitu senthong tengah. Pasren erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri, dewi padi. Karena kebanyakan masyarakat sekarang tidak mempunyai senthong, maka upacara mitoni biasanya diselenggarakan

di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara.

Persyaratan yang dilakukan dalam menjalankan mitoni ataupun tingkeban antara lain:

1. Gudangan Mateng (sayurnya direbus)

Bahan sayur 7 macam harus ada kangkung dan kacang. Kangkung dan kacang panjang tidak dipotong-potong dan dibiarkan panjang. Semua sayuran direbus. Bumbu gudangannya pedas. Makna dari gudangan mengandung makna hubungan amnsuia dengan masyarakatnya adalah penting untuk menjaga kerukunan, keharmonisan, dan menjaga keseimbangan sosial. Untuk sayur yang disajikan yaitu sayur yang berbentuk panjang dengan harapan bahwa agar bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai umur yang panjang.



Gambar 1. Gudangan

2. Rujak

Bumbunya pedas dengan 7 macam buah-buahan Rujak ini mempunyai makna tersendiri yaitu apabila membuatnya terasa pedas atau sedap melambangkan bahwa ibu bayi yang mengandung akan melahirkan bayi perempuan dan sebaliknya apabila rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan laki-laki.



Gambar 2. Rujak Buah-buahan

2. Aneka Ragam Polo

Polo kependem (kacang tanah, singkong, talas), polo gumantung (pepaya), polo merambat (ubi/ketela rambat); kacang tanah, singkong, talas, ketela, pepaya. direbus kecuali pepaya. Pepaya yang sudah masak. Masing-masing jenis kolo tidak harus semua, tetapi bisa dipilih salah satu saja. Misalnya polo kependhem; ambil saja salah satu misalnya kacang tanah. Jika kesulitan mencari polo yang lain; yang penting ada dua macam kolo yakni cangelo, kacang tanah ditambah ketela (ubi jalar).



Gambar 3. Polo Kependem (Kacang Tanah)

3. Tumpeng nasi putih

Tumpeng nasi putih dibuat dengan perkiraan jumlah orang 10 atau 11 sampai 17 orang.



Gambar 4. Tumpeng Nasi Putih

4. Pisang

Pisang ini terdiri dari pisang raja dan pisang raja pulut masing-masing satu lirang/sisir. Pisang ini mempunyai makna tersendiri yaitu diharapkan bayi yang dikandung selamat dan mudah dalam rezeki.⁴



Gambar 5. Makanan Pisang Raja yang disajikan

Secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang tertua. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan. Serangkaian upacara yang diselenggarakan pada upacara mitoni secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Dalam tradisi Jawa, yang membuat bumbu rujak dilakukan oleh ibu jabang bayi. Jika bumbunya rasanya asin, biasanya jabang bayi lahir perempuan. Bila tidak *kasinen* (kebanyakan garam), biasanya lahir laki-laki. Akan tetapi karna teknologi medis sudah sedemikian canggih, sampai ditemukan USG empat dimensi, jenis kelamin bayi sudah dapat diketahui lebih dini.
2. Siraman atau mandi merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kalau

⁴Hasil Wawancara dengan Sesepuh Desa dan Masyarakat Ngagel, April-Mei 2009

kelak si calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar. Upacara siraman dilakukan di kamar mandi dan dipimpin oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang tertua.



Gambar 6. Siraman

3. Upacara memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (sarung) si calon ibu oleh sang suami melalui perut dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini dilaksanakan di tempat siraman (kamar mandi) sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa aral melintang.



Gambar 7. Memasukkan telur ayam kampung

4. Upacara *brojolan* atau memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan. Upacara *brojolan* dilakukan di depan senthong tengah atau pasren oleh nenek calon bayi (ibu dari ibu si bayi) dan diterima oleh nenek besan. Kedua kelapa itu lalu ditudurkan di atas tempat tidur layaknya menidurkan bayi. Secara simbolis gambar Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra melambangkan kalau si bayi lahir akan elok rupawan dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh yang digambarkan tersebut. Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra merupakan tokoh ideal orang Jawa.



Gambar 8. Acara Brojolan

5. Upacara ganti busana dilakukan dengan jenis kain sebanyak 7 (tujuh) buah dengan motif kain yang berbeda. Motif kain dan kemben yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga

memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain.

Motif kain tersebut adalah:

- a) *Sidomukti* melambangkan kebahagiaan
- b) *Sidoluhur* melambangkan kemuliaan
- c) *Truntum* melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh
- d) *Parangkusuma* melambangkan perjuangan untuk tetap hidup
- e) *Semen rama* melambangkan agar cinta kedua orangtua yang sebentar lagi menjadi bapak-ibu tetap bertahan selma-lamanya/tidak terceraikan
- f) *Udan riris* melambangkan harapan agar kehadiran dalam masyarakat anak yang akan lahir selalu menyenangkan
- g) *Cakar ayam* melambangkan agar anak yang akan lahir kelak dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kain terakhir yang tercocok adalah kain dari bahan lurik bermotif lasem dengan kemben motif dringin. Upacara ini dilakukan di senthong tengah.



Gambar 9. Pergantian Kain

6. Upacara minum jamu *sorongan*, melambangkan agar anak yang dikandung itu akan mudah dilahirkan seperti didorong (disurung).⁵



Gambar 10. Upacara Minum Jamu *Sorongan*

⁵Hasil Observasi Penelitian, 2009

BAB IV

ADOPSI AJARAN ISLAM

A. Pandangan Masyarakat Muslim tentang *Mitoni*

Kumpulan data yang dianalisis dalam skripsi ini bersumber dari hasil penelitian yaitu masyarakat yang melakukan tradisi *mitoni* di desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati serta pendapat dua kyai tentang pelaksanaan *mitoni* yang berdasarkan agama Islam, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang ada. Mengacu pada fokus penelitian ini, maka penulis akan sajikan berikut hasil data temuan secara sistematis tentang pelaksanaan *mitoni* pada masyarakat Jawa desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dan ajaran Islam yang terkandung di dalam Tradisi Mitoni tersebut.

Kehadiran anak bagi pasangan suami istri (pasutri) merupakan hal yang sangat didambakan. Anak diibaratkan sebagai belahan jiwa, permata hati, dan perhiasan keluarga, serta anak juga sebagai pelipur lara dan penghibur hati kehidupan manusia, sekaligus menjadi penerus perjuangan dan keberadaan sejarah kehidupan manusia. Untuk itu kehidupan bahtera keluarga tidak akan lengkap apabila belum dikarunia anak. Hal ini yang menyebabkan pasutri beserta pihak keluarganya akan berusaha dengan berbagai cara baik pengobatan medis maupun non medis (pengobatan alternatif) agar terjadi kehamilan. Setelah kehamilan tiba mereka pun akan menyambut kehamilan dan kelahiran bayi tersebut dengan melakukan

berbagai usaha agar sang anak terlahir sempurna baik fisik (jasmani) maupun ruhaninya (spiritualnya). Sehingga di beberapa masyarakat terutama masyarakat Jawa banyak yang melakukan bentuk-bentuk tradisi mistisme (tradisi *kejawen*) sebagai bentuk spiritualitas menyambut kedatangan anak dengan besar harapan terlahir dalam keadaan sehat, sempurna dan selamat.

Dalam tradisi Jawa dapat dijumpai tradisi *kupatan*, *mitoni*, *brokohan*, *puputan*, *selapan*, dan *tedhak sinten*. Upacara *mitoni* dalam tradisi Jawa merupakan upacara untuk menguatkan posisi bayi dalam rahim ibu ketika telah menginjak tujuh bulan (*pitu wulan*), yang berarti sang bayi telah terbentuk sempurna dengan struktur organ manusianya. Berasal dari kata *pitu wulan*, *pitu*, *mitu*, *mituni*, dan lazim disebut *mitoni*. Mitoni dilakukan dengan membuat tumpeng dari nasi kuning atau nasi *uduk* (*sega gurih*) dan mengundang masyarakat setempat (tetangga) untuk melakukan doa bersama dan nasi tumpeng tersebut dibagikannya setelah acara telah usai.¹

Pelaksanaan *mitoni* dilaksanakan pada wanita yang sedang mengandung dengan usia kandungan yaitu tujuh bulan. Pelaksanaan tersebut tidak dilaksanakan dengan waktu sembarang akan tetapi pada hari sabtu dan selasa. Penyelenggaran acara ini bertujuan yaitu memohon kepada yang kuasa atas keselamatan kelahiran ibu dan bayi yang dilahirkannya serta terdapat beberapa sajen yang mempunyai makna dan simbol diadakannya tradisi *mitoni* ini.

Pelaksanaan tradisi *mitoni* menurut penulis sangat menjunjung nilai-nilai Jawa, hal ini dapat diketahui dengan busana dan sajen yang dilakukan

mitoni ini, akan tetapi selain nilai-nilai Jawa terdapat ajaran Islam yang masih menyertai pelaksanaan acara tersebut.

Sebetulnya masih banyak jenis-jenis upacara ritual dalam menyambut kehadiran bayi dan sampai sekarang masih dilestarikan terutama oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Bahkan ada yang telah membukukannya (primbonisasi) sejak zaman Mataram Islam sebagai corak perpaduan antara tradisi Islam dan tradisi Jawa (Islam Kejawen).

Ada sebagian masyarakat Muslim yang yang mensikapi tradisi tersebut dengan merujuk pada analog bahwa upacara itu bersifat “sunah”. “Sunah” bukan dalam konteks terminologi Islam, tetapi “sunah” dalam terminologi Jawa yang berarti bila dilaksanakan lebih baik dan bila tidak dilaksanakan tidak apa-apa.

Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui upacara-upacara yang dilaksanakan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak yang dikandungnya, seperti tujuan tradisi-tradisi yang dijelaskan di atas. Bila tidak dilaksanakan tidak akan apa-apa, maksudnya tidak akan berpengaruh buruk terhadap keduanya. Sedikitnya secara sosial ada aspek yang berpengaruh yaitu melatih *weh-wehan* (suka memberi) pada orang lain sejak bayi dalam kandungan sampai bayi tersebut beranjak balita. Menurut mereka (yang mengerjakannya) semua upacara tersebut bermaksud untuk melakukan permohonan pada Tuhan agar mengkaruniakan keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan (K3) pada bayi dan keluarganya baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagian besar masyarakat muslim berpendapat bahwa *mitoni* dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam Selain sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara *mitoni* ini juga bertujuan memohon keselamatan pada proses kelahiran bagi ibu dan bayinya. Perwujudan acara *mitoni* ini sebagai salah satu pengungkapan hamba Allah untuk memohon kepada sang penciptanya atas keselamatan dan kesehatan pada ibu dan bayi yang dilahirkannya kelak.

Menurut pendapat Kyai Malik dan Kyai Syafa yang menyatakan bahwa *mitoni* dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam *mitoni* tersebut. *Mitoni* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya *mitoni* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedakah kepada orang-orang.

B. Adopsi Ajaran Islam

Dalam pelaksanaan *mitoni* selain terbentuk dari pola lama yaitu sebelum ajaran agama Islam masuk ke dalam Indonesia dan masih erat dengan kebudayaan jawa yang berasal dari kerajaaan Kediri. Dalam proses perkembangannya pelaksanaan tradisi *mitoni* ini semakin menunjukkan nilai keislamannnya. Ajaran Islam yang terkandung di dalam *mitoni* ini pada dasarnya yaitu slametan ataupun pengungkapan syukur kepada Allah SWT sebagai pencipta dan pemberi rezeki dan karunia kepada manusia. Anak merupakan salah satu karunia yang diberikan oleh tuhan sebagai penerus keluarga ataupun keturunan, dengan demikian wanita yang sedang

mengandung seorang anak, pada umur kandungannya tujuh bulan mengadakan *slametan* yang dalam masyarakat Jawa dilakukan acara *mitoni*. Adapun adopsi ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Ajaran Islam dalam Surah Al-a'raf ayat 189

Pada Surah Al-a'raf ayat 189 ini mengartikan bahwa dengan usia kandungan tujuh bulan yang merupakan umur bayi yang sudah siap untuk lahir. Oleh karena itu dalam ayat ini diperintahkan kepada manusia untuk mengucapkan doa dan perwujudan rasa syukur kepada Allah swt. Dengan beban ataupun bobot bayi yang sudah lengkap maka orang tua diharapkan untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah swt.

Dalam ajaran Islam dikatakan bahwa setelah kehamilan berusia sekitar tujuh bulan, yaitu ketika kandungan dirasakan sudah berbobot dan berbeban, maka diadakan upacara yang biasa disebut dengan *mitoni* atau *tingkepan*. Dalam upacara *mitoni* ini disamping bersedekah juga diadakan pembacaan doa, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia.

Dalam ajaran Islam acara tradisi *mitoni* ataupun *tingkeban* ini terdapat dalam salah satu firman Allah SWT yaitu surat Al-A'raf ayat 189 yang berbunyi yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ.
 فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ
 الشَّاكِرِينَ ﴿الأعراف: ١٨٩﴾

Artinya:

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Dari Ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa Allah SWT menciptakan umat manusia berpasang-pasangan yaitu Adam dan Hawa untuk merasakan kesenangan dan kenikmatan yang tiada bandingnya. Dalam berumah tangga maka sepasang suami isteri tersebut akan mencapai suatu keadaan yang dinamakan hamil. Dalam ayat tersebut dikatakan apabila kandungan sudah mulai berbobot ataupun sudah mempunyai beban yang dalam keadaan ini kemudian dikatakan tujuh bulan kehamilan seorang wanita. Waktu tersebut dipilih karena pada waktu tersebut janin yang ada di dalam perut ibu yang hamil sudah mempunyai

bentuk yang sempurna dan hanya menunggu kelahirannya, sehingga pada umur tersebut pasangan suami isteri tersebut diperintahkan untuk mengucapkan rasa syukur dan memohon kepada yang kuasa atas keselamatan ibu dan bayinnya serta memohon agar diberikan anak yang sehat, normal dan utuh. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa adanya pengungkapan rasa syukur kepada yang Kuasa. Dengan demikian dalam masyarakat Jawa pengungkapan rasa syukur tersebut dinamakan *mitoni*.

b. Ajaran tentang doa dalam Tradisi *Mitoni*

Dalam acara tradisi mitoni yang diadakan di masyarakat Jawa bukan hanya kental dengan budaya dan adat istiadat Jawa, melainkan terdapat ajaran Islam yang sangat kental. Adapun bacaan dan doa pada acara mitoni tersebut adalah sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

Kepada hadirat Nabi yang terpilih, Muhammad SAW., keluarga dan para sahabatnya semua, bagi mereka..... kemudian membaca surat Al-Fatihah.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْمُحَدِّثِينَ وَالْعُلَمَاءِ
وَالْمُصَنِّفِينَ خُصُوصًا سَادَاتِنَا الْكِرَامِ أَصْحَابِ بَدْرِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَخُصُوصًا الشَّيْخِ
عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ. لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.....

Bacaan tawasul ini biasa diaca pada acara tahlil atau selamatn, doa ini merupakan permintaan kepada Allah lewat orang-orang yang telah meninggal seperti Nabi, Wali (sebagai perantara). Dengan bersumber dari Qs : Al-Maidah, ayat:35. Yang artinya : hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. Dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.

Kemudian kepada arwah semua para nabi dan rasul, para syuhada, orang-orang yang saleh, para wali, para ahli tafsir, para ahli hadits, para ulama, para mushannif, khususnya junjungan kita yang mulia para pejuang perang badar, yang ridho Allah bagi mereka, dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan khususnya syekh Abdul Qadir Al-Jalani, bagi mereka, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-fathihah.....

اللَّهُمَّ حَصِّلْ مَقَاصِدَنَا وَسَلِّمْ أُمُورَنَا وَأَقْضِ حَوَائِجَنَا وَانْفَعْ
عُلُومَنَا بِبَرَكَاتِ الْفَاتِحَةِ...

Ya allah, capaikanlah maksud harapan kami, selamatkanlah urusan-urusan kami, penuhilah hajat kebutuhan kami dan jadikanlah manfaat ilmu kami dengan berkahkemudian surah AL-fathihah.....

Setelah itu para undangan ataupun yang mempunyai hajatan kemudian membaca Surah Al-ikhlas sebanyak tujuh kali, Surah AL-falaq sebanyak 1

kali, Surah An-Naas sebanyak satu kali, surah Al-Fatihah sebanyak satu kali dan ayat Kursi tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ سَلِّمْنَا مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ فَتَنَتَهُمَا
وَفَضِيحَتَهُمَا، اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ سَلِّم
جَنِيْنَهَا وَعَافِ مَا فِيْ بَطْنِهَا مِمَّا لَا نَرْجُوْهُ وَنَخَافُ. سَلَامٌ
عَلَى نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ. اِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ. اَللّٰهُمَّ
اِنَّا نَسْأَلُكَ بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ
تُصَلِّيَ عَلَيْهِ وَاَنْ تُسَلِّمَ جَنِيْنَهَا مِنْ آفَاتِ وَالْعَاهَاتِ
وَالْاَمْرَاضِ وَعَنْ اُمِّ مُلَدَنْ، بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا.

“Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan azab akhirat, petaka dan keburukan keduanya (dunia dan akhirat), sungguh engkau Maha kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, sejahterakanlah janinnya, selamatkanlah kandungan di dalam perutnya dari sesuatu yang tidak kami harapkan dan yang kami khawatirkan. Kesejahteraan terlimpah kepada Nuh di seluruh alam. Sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu dengan kepangkatan pemimpin kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, hendaklah engkau menganugrahkan shalawat kepada beliau, dan

juga dari jin Ummi Maulidin dengan rahmat-Mu wahai Tuhan yang paling pengasih di antara para pengasih. Wahai tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati, dan jadikanlah kami sebagai iman kaum bertakwa.”

Dari pembacaan doa pada acara *mitoni* tersebut dapat diketahui bahwasanya acara tradisi *mitoni* berlandaskan pada ajaran Islam walaupun hanya mendapat campuran dari kebudayaan Jawa. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa sebagai hamba Allah hendaknya selalu mengucapkan rasa syukur kepada karunia yang telah diberikannya seperti dengan diberikannya kehamilan dan sebagai hamba Allah hendaknya selalu memohon perlindungan karena Allah yang merupakan pencipta yang mengatur kehidupan manusia dan menentukan takdir manusia, sehingga sebagai hambanya maka selalu memohon kepada yang kuasa. Tradisi *mitoni* ini mempunyai tujuan selain pengucapan syukur juga sebagai perwujudan untuk memohon keselamatan janin yang dikandung ibunya.

c. Pengungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha Esa

Dalam Islam orang yang mendapatkan anugerah nikmat dari Allah diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya. Hal tersebut perlu dilakukan agar nikmat yang diperolehnya tersebut bisa menjadi barokah bagi dirinya dan mudah-mudahan Allah Swt senantiasa akan menambah anugerah nikmat-Nya. Kehamilan bagi setiap orang tua, khususnya para ibu merupakan anugerah nikmat dari Allah Swt. yang tidak ternilai. Apalagi jika yang dikandung adalah anak yang pertama. Apapun akan

dilakukan oleh kedua orang tuanya agar anak yang ada dalam kandungan tersebut lahir dengan selamat dan tidak kekurangan suatu apapun.

Salah satu yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah mengadakan selamatn bagi bayi yang dikandung jika janin yang sedang dikandung tersebut telah menginjak bulan tertentu. Pada umumnya selamatn tersebut dilakukan pada bulan keempat atau ketujuh dari usia kehamilan.

Masyarakat biasanya menyediakan berbagai macam hal untuk melaksanakan Semua hal tersebut adalah pengaruh agama dinamisme yang masih dipegang kuat oleh sebahagian kaum muslimin yang masih awam.

Adapun ajaran Islam yang terkandung di dalam Tradisi Mitoni adalah sebagai berikut:

1. Shadaqah

Dalam proses mitoni terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga serta masyarakat yang tidak mampu. Dalam agama hal tersebut dinamakan dengan shadaqah, sehingga dalam proses mitoni terdapat ajaran Islam yaitu shadaqah

2. Syukur

Pada dasarnya tujuan mitoni tersebut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah swt dengan nikmat dan rezeki berupa keturunan yang telah diberikan. Dengan diberikannya kandungan yang berusia tujuh bulan, maka mitoni ini bertujuan untuk mengungkapkan perwujudan rasa syukur.

3. Doa

Proses mitoni ini juga merupakan salah satu doa orang tua kepada Allah swt untuk memanjatkan permohonan agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan untuk ibu dan bayi yang dikandungnya serta memohon agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta anak yang berguna.

Menurut hemat penulis, tradisi *mitoni* tersebut sebetulnya kurang berpengaruh terhadap kesehatan bayi dan ibunya. Tidak hanya aspek kesehatan fisik tetapi juga aspek spiritual (pendidikan agama/ruhani) bagi bayi dan ibunya. Keselamatan dan kesehatan (jasmani dan ruhani) tentunya ditentukan oleh usaha orang tuanya untuk mensuplai makanan yang mengandung gizi cukup dan lengkap pada sang bayi, serta makanan tersebut halal dan *thoyib* (baik). Serta yang lebih penting berhasil mentransformasikan spiritualitas berupa doa-doa dan mendidiknya dengan suri tauladan yang baik. Sedangkan keburukan itu datang dari kedua orang tuanya bila dalam memberi makanan pada sang bayi tidak halal dan tidak baik (kurang bergizi) serta sang ibu kurang menjaga kesehatan baik dirinya maupun bayi.

Ritualisasi kejawaan *mitoni* yang diwariskan nenek moyang sebetulnya mencampuradukkan konsep Islam dengan tradisi Hindu dan Budha. Bahkan tradisi Hindu dan Budha kadang lebih dominan walaupun tujuan mereka berdasar pada keyakinan ke-Islaman, maka dari itu Islam dengan tegas melarang tradisi kejawaan diatas. Dan tentunya bentuk-bentuk spiritual tersebut tidak berdasar pada ajaran Rasulullah Saw, hanya mengikuti ajaran nenek moyang mereka. Al Quran Surat

Al Maa'idah ayat 104 telah mengingatkan kita yaitu, "*Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul'. Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk...?'".* Mungkinkah di zaman yang lebih modern dan realistis mereka masih berdalil bahwa tradisi kejawen merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang "harus" dilestarikan

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi *mitoni* memang mempunyai ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, akan tetapi sebaiknya acara tersebut dilaksanakan secara sederhana dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dengan mengadakan *slametan* ataupun syukuran untuk masyarakat yang kurang mampu serta mendoakan sang ibu dan bayi bukan hanya dilakukan pada umur bayi tujuh bulan saja tetapi setiap harinya. Keterangan pada surat Al-a'raf ayat 138 tersebut menganjurkan kepada umat muslim untuk selalu mengucapkan rasa syukur terkhusus ketika umur kehamilannya semakin berat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pelaksanaan tradisi *mitoni* pada masyarakat desa Ngangen Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yaitu :
 - a. Melakukan siraman atau mandi
 - b. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain atau sarung si calon ibu oleh sang suami melalui perut dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah.
 - c. Upacara *brojolan* atau memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah.
 - d. Upacara ganti busana dilakukan dengan jenis kain sebanyak 7 (tujuh) buah dengan motif kain yang berbeda.
 - e. Upacara minum jamu *sorongan* kemudian *nyolog endog*.
2. Ajaran Islam yang terkandung pada tradisi *mitoni* ini yaitu tujuan dari *mitoni* tersebut yang bertujuan memohon kepada yang kuasa agar diberikan keselamatan bagi janin yang dikandung serta ibu bayi. Ajaran lainnya yaitu perwujudan rasa syukur manusia kepada karunia yang diberikan oleh yang maha kuasa. Dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* masih

terdapat banyak nuansa Jawa tetapi dilaksanakan dengan melakukan ajaran Islam seperti pembacaan doa.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka saran diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai warga Negara Indoensia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya tetapi budaya yang berlandaskan kepada agama.
2. Untuk masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi *mitoni* sebaiknya lebih memperhatikan ajaran-ajaran Islam dan pelaksanaan *mitoni* tersebut harus berlandaskan kepada agama dan tidak dianjurkan untuk berlebihan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

C. Kata Penutup

Dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT pencipta alam semesta dengan segala isinya, karena dengan rakhmat, taufik dan hidayahnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh kesadaran bahwa tak ada sesuatu apapun di dunia ini yang sempurna, maka dengan keterbatasan pengetahuan, penyusun sangat mengharapkan kritik, saran dan perbaikan dari pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, penyusun menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan

skripsi ini bisa selesai dan semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih baik, AMIN.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, *Al-Islam*, Malang: Lembaga Studi Islam Kemuhammadiyaan, 1996.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Daftar Isisan Poetensi dan Tingkat Perkembangan Desa Ngagel, Provinsi Jawa Tengah, April, 2009.
- Dede Rosdaya, Abudin Nata, *Materi Pokok Agama Islam*, Jakarta, Departemen Agama, 1995.
- Dhanu Priyo Parabowo, *Pengaruh Islam dalai Karya-karya R.Ng Ronggowarsito*, Yogayakarta, Narasi, 2003.
- Djamil Abdul, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Collection of Articel, 2000
- Djunaidi Ghani, *Dasar-dasar Pendidikan Kualitatif*, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded, Surabaya, PR Bina Iolmu, 1997.
- Isyanti, *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*, Journal Jantra Vol II No.3, 2007.
- Isni Herawati, *Perubahan Nilai Upacara Tradicional pada Masyarakat Pendukung*, Yogyakarta, Direktorat Sejarah, 1998.
-, *Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*, Yogyakarta, Jantra Vol II, No.3, 2007.
- J.W.M. Bakker SJ, *Filasafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jogjakarta, Pustaka Filasafat, 1994.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 2000.
-, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Kontowijoyo, *Budaya Jawa dalam Masyarakat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1987
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Luthfi Ibnu Iskak Ismail, *Pengaruh Kebudayaan India terhadap Masyarakat Indonesia*, Fak Sastra UGM, 1995
- Maria S. W, Sumardjono, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian Sebuah Panduan Dasar*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta 1997.
- Margono.S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1997.
- Marsono, *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Lembaga Studi Jawa, 2000
- Matthew B. Milles dkk, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, PT UI Press, 1992.
- Moerti, “Tradisi Simbolik Tingkeban”, *Journal Jantra* Vol 2 No 3, 2007.
- Nunik Silvi Wahdati, *Perspektif Islam pada Tradisi Suruan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*, Skripsi, STAIN, Kediri.
- Ronny Hany Soemitro, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1992.
- Suwito, *Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. *Jurnal Studi dan Budaya*. STAIN Purwokorte, 2007.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung, Rfeleksi Masyarakat Baru, 2003.

DAFTAR ISTILAH

- I. **Sajen**: Makanan yang disajikan pada waktu ritual Jawa seperti pada tradisi mitoni
- II. **Mitoni**: Perayaan ataupun ritual yang diadakan untuk ibu yang sedang mengandung pada usia tujuh bulan dengan tujuan untuk mendoakan dan mengucapkan syukur kepada Allah swt
- III. **Gudangan**: Sayuran-sayuran yang dicampur dengan kelapa parut disajikan pada acara mitoni. Ini mempunyai makna agar bayi yang dilahirkan kelak berumur panjang.
- IV. **Polo Kependem**: adalah jenis makanan yaitu kacang tanah, singkong dan talas
- V. **Polo merambat**: adalah jenis makanan dari tumbuhan yang merambat seperti ubi jalar
- VI. **Tumpeng**: Makanan khas Masyarakat Indonesia yang telah disusun atau diatur menyerupai gunung.
- VII. **Brojolan**: memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan
- VIII. **Slametan**: Perayaan yang bertujuan untuk mengharapakan keselamatan.
- IX. **Sajen-sajen**: Makanan yang disajikan pada perayaan-perayaan di masyarakat Jawa.
- X. **Ghaib**: Sesuatu yang tidak dapat diraba.
- XI. **Manunggaling Kawulogusti**: Kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa
- XII. **Mistik** Hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib dan masyarakat mempercayai
- XIII. **Sidomukti, sidoluhur, truntum, parangkusuma, Semen rama, Udan riris, Cakar ayam**, merupakan corak batik pada pakaian Jawa yang digunakan dalam acara mitoni.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kepatihan – Danurejan, Yogyakarta – 55213

Nomor : 070 / 1966
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 21 April 2009

Kepada Yth. : Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas

Di. SEMARANG

Menindak lanjuti surat,

Dari : Dekan Fakultas Ushuludin UIN "SUKA" Yogyakarta
Nomor : UIN.02/DU/TL/03/29/2009
Tanggal : 20 April 2009
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada :

Nama : MUCHIBBAH SEKTIONINGSIH
NIM/NIP : 02521189
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul Penelitian : ADOPSI ISLAM DALAM RITUAL MITONI (Studi Lapangan dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)
Lokasi : Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati
Waktu : Mulai Tanggal, 21 April s/d 21 Juli 2009

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY, (sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuludin UIN "SUKA" Yogyakarta
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122
SEMARANG

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 514 / 2009

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah
Tanggal 20 Februari 2004.
Nomor 070 / 263 / 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Sekda Prov. Daerah Istimewa
Yogyakarta
Nomor 070/1966
Tanggal 21 April 2009
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas
Pelaksanaan Penelitian / Riset di Wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
- 1. Nama : Muchibbah Sektioningsih
 - 2. Kebangsaan : Indonesia
 - 3. Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
 - 4. Pekerjaan : Mahasiswa
 - 5. Penanggung Jawab : **Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag**
 - 6. Judul Penelitian : Adopsi Islam Dalam Ritual Mitoni (Study Lapangan dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)
 - 7. Lokasi : Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti
Kabupaten Pati.

KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.

Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri , agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

2. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
3. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

30 April s/d 30 Juli 2009

VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 30 April 2009

an. GUBERNUR JAWA TENGAH

KEPADA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS

PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. C. AGUS TUSONO, MSI

Pembina Tingkat I

NIP 010 165 586195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KANTOR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Jalan Panglima Sudirman No. 26 Telp (0295) 381127 Fax (0295) 386014
P A T I

Kode Pos 59113

SURAT REKOMENDASI
PENELITIAN / RESEARCH / KEGIATAN SEJENISNYA

No : R / 070 / 095

- I. DASAR HUKUM** : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI Nomor : 40 Tahun 2000 tentang Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah dan Pemerintah Daerah.
2. Keputusan Bupati Pati Nomor : 14 Tahun 2001 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Kabupaten Pati.
- II. MENUNJUK SURAT DARI** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Tanggal : 20 Pebruari 2004 Nomor : 070 / 263 / 2004 Perihal : Pelaksanaan Penelitian / Riset di Wilayah Provinsi Jawa .
- III.** Kepala Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan penelitian / *research* / kegiatan sejenisnya dalam wilayah Kabupaten Pati yang akan dilaksanakan oleh :
- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : MUCHIBBAH SEKTIONINGSIH. |
| 2. Alamat | : Jl. Marsda adisucipto Yogyakarta . |
| 3. Pekerjaan | : Mahasiswa . |
| 4. Bermaksud melaksanakan | : Penelitian dengan judul " ADOPSI ISLAM DALAM RITUAL MITONI (STUDY LAPANGAN DALAM RITUAL MITONI DI DESA NGAGEL KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI) . |
| 5. Penanggung Jawab | : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag . |
| 6. Lokasi | : Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti . |
- IV.** Dengan ketentuan sebagai berikut :
- Yang bersangkutan wajib mentaati tata tertib dan norma-norma yang berlaku di daerah setempat.
 - Sebelum melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus terlebih dahulu melaporkan diri kepada Kepala Wilayah / Desa setempat.
 - Setelah selesai melaksanakan penelitian **wajib** menyerahkan hasilnya 1 eksemplar kepada Kepala Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati.
- V.** Surat Rekomendasi ini berlaku dari : Tanggal : **30 April 2009 s/d 30 Juli 2009**

Dikeluarkan di : P A T I
Pada Tanggal : 30 April 2009

An. BUPATI PATI
KEPALA KANTOR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN



MUHAMMAD ZAENURI, SH
NIP. 19600705 198012 1 006

TEMBUSAN : Kepada Yth :

1. Bupati Pati (sebagai laporan);
2. Camat Dukuhseti Kab. Pati ;
3. Kepala Desa Ngagel Kab. Pati ;
4. Arsip .



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN DUKUHSETI
DESA NGAGEL**

Alamat: Jln Raya Tayu-Puncel Km.6 Kode Pos.59158

SURAT KETERANGAN

NO.070/95/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- A. Nama : NOOR SAHAR
B. Jabatan : Kepala Desa Ngagel kecamatan Dukuhseti Kab. Pati

Dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : MUCHIBBAH SEKTIONINGSIH
2. Tempat tgl/ lahir : Magelang,1-10-1984
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Kebangsaan : Indonesia
5. kawin/blm kawin : Kawin
6. Pelajar : Mahasiswa
7. Nomor Nim : 02521189
8. Alamat : Desa Ngagel,RT: 05/RW : 01 Kec. Dukuhseti, Kab. Pati

Bahwa nama tersebut diatas betul-betul telah melakukan penelitian di desa Ngagel Kec.Dukuhseti Kab. Pati. tentang ADOPSI ISLAM DALAM RITUAL MITONI. Surat keterangan ini di gunakan melengkapi persyaratan Skripsi di UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

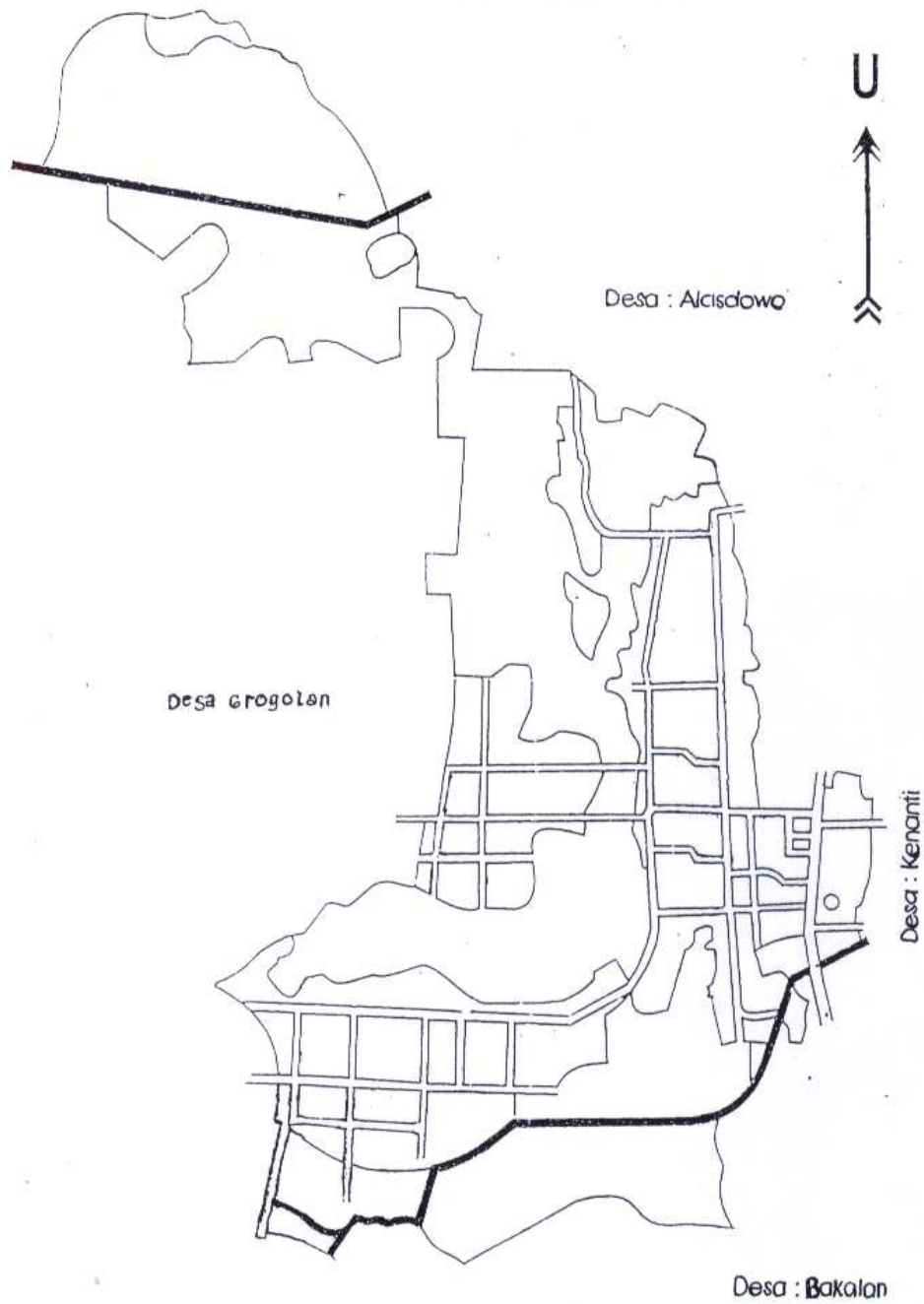
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai:mana semestinya.



Ngagel, 4 Mei 2009
Kepala Desa Ngagel

NOOR SAHAR

PETA : DESA NGAGEL
KEC. : DUKUHSETI
KAB. : DATI II PATI



CURRICULUM VITAE

Nama : Muchibbah Sektioningsih
NIM : 02521189
Tempat/ Tanggal Lahir : Magelang, 1 Oktober 1984
Alamat Asal : Desa Ngagel RT. 05 RW. 01 Kecamatan DukuhSeti
Kabupaten Pati
Nama Ayah : Bp. Pandj Purnomo
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Ibu Handasah
Nama Suami : Moeh Rofiq Hamami, SH

Pendidikan:

MI Al-Jihad Lulus Tahun 1996

MTs Al-Jihad Lulus Tahun 1999

MAN I Magelang Lulus Tahun 2002

S1 Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Lulus Tahun 2009